

**KEHIDUPAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SLB NEGERI  
SELATPANJANG DESA BANGLAS KECAMATAN TEBING TINGGI  
KABUPATEN KEPULAUAN MERANTI  
(Studi Tentang Peran Keluarga Dan Guru Dalam Mengasuh Anak Tunagrahita )**

**Oleh : Yuni Sudinia**  
[yunisudinia16@gmail.com](mailto:yunisudinia16@gmail.com)  
**Pembimbing : Dr. Hesti Asriwandari, M.Si**

Jurusan Sosiologi- Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik- Universitas Riau  
Kampus Bina Widya Jl. HR. Soebrantas Km.12,5 Simpang Baru Pekanbaru 28293 Telp/fax.  
0761-63227

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kehidupan anak berkebutuhan khusus Di SLB Negeri Selatpanjang, terutama pada anak tunagrahita. Bagaimana aktivitas sehari-hari yang dilakukan oleh anak tunagrahita kemudian apa saja peran keluarga dan guru dalam mengasuh anak tunagrahita. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Subyek penelitian ini adalah orang tua dari anak tunagrahita yang sudah ditetapkan sebelumnya berjumlah 5 orang dan para guru sekaligus walikelas anak tunagrahita tersebut yang berjumlah 5 orang. Dalam pengumpulan data peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa aktivitas yang dilakukan oleh anak-anak tunagrahita sebagian besar dapat mandiri, tetapi tidak semua anak yang bisa mandiri. Dari 5 subyek penelitian 4 diantaranya dapat melakukan hal kesehariannya secara pribadi, seperti makan, mandi, berpakaian, bahkan membersihkan rumah. Dapat dikatakan mampu untuk anak seusianya. Namun, mereka sangat lemah dalam kemampuan belajarnya, daya tangkap yang sangat lambat, serta tipe anak yang cepat lupa dengan hal yang sudah dipelajarinya. Dari sinilah kita dapat melihat peran guru di sekolahnya yang tak henti-hentinya menasehati, mendidik, memberikan teladan juga memotivasi anak, selalu mengulang kembali pelajaran yang ada sampai anak bisa. Program SLB Negeri Selatpanjang khususnya untuk anak penyandang tunagrahita adalah Bina Diri. Program ini bertujuan agar anak bisa mengurus hal pribadinya sendiri, seperti memasang kancing baju, menyisir rambut, mengikat tali sepatu dan lain-lain. Sekolah memang lebih menekankan dan mengutamakan keterampilan terhadap anak didiknya 60% keterampilan & bina diri, 40% akademik. Ini diharapkan kedepannya anak dapat hidup mandiri tanpa tergantung pada orang lain. Walaupun belajar memang penting dan hal yang utama, tetapi terhadap mereka anak tunagrahita hal ini tidak bisa diterapkan karena anak yang memiliki IQ dibawah rata-rata sangat sulit menerima pelajaran dan pelajaran yang sudah dipelajari mudah hilang. Dan keadaan merekapun tidak bisa dipaksa karena anak tunagrahita cenderung memiliki mood yang berubah-ubah. Peran keluarga di rumah merupakan lanjutan dari peran guru di sekolah yaitu memperhatikan tumbuh kembang anak, membantu anak dalam menyelesaikan tugas dari gurunya di sekolah, juga memberikan dukungan moril dan materi, memberikan pendidikan dasar agama serta ikhlas menerima segala kondisi anak lahir dan bathin.

**Kata Kunci : Sosialisasi, Peran, Keluarga, Guru, Anak Tunagrahita, Sekolah Luar Biasa (SLB).**

**THE LIFE OF CHILDREN NEED OF SPECIAL IN A SPECIAL SCHOOL (SLB)  
NEGERI SELATPANJANG AT  
VILLAGE BANGLAS SUB-DISTRICT TEBING TINGGI DISTRICT KEPULAUAN  
MERANTI**

*(Studies On The Role Of The Family And Teachers In Parenting Mental Retardation Child)*

**By: Yuni Sudinia**

**yunisudiania16@gmail.com**

**Supervisor: Dr. Hesti Asriwandari, M.Si**

*Department of Sociology-Faculty of Social and Political Sciences-University of Riau*

*Campus Bina Widya at H.R Soebrantas street Km. 12.5 Simpang Baru*

*Pekanbaru Riau 28293- Tel / Fax. 0761-63277*

**ABSTRACT**

*This research aims to know the lives of children in need of special in Special School negeri Selatpanjang, especially on mental retardation children. How daily activities carried out by the child's mental retardation later what are the role of the family and teachers in nurturing mental retardation. This research uses qualitative research methods, descriptive. The subject of this research is the parent of the child's mental retardation who already set previously numbered 5 people and teachers the mental retardation child that add up to 5 people. In the collection of data of researchers using the techniques of observation, interview and documentation. A descriptive analysis of the results shows that the activity carried out by children of mental retardation can be largely self-sufficient, but not all children who can be independent. From 5 subjects the study 4 of them can do her everyday personally, such as eating, bathing, dressing, even cleaning the House. It can be said to the children of her age. However, they are very weak in their learning abilities, a very slow capture power, as well as the type of child who is quickly forgotten with the things he had learned already. From this we can see the role of the teacher in his unrelenting advised, educating, gives the example also motivate children, always repeat back an existing lessons until children can. Special School in Selatpanjang's programs for children with disabilities especially mental retardation is Bina Diri. The program aims so that children can take care of her own personal things, like installing a buttoned shirt, combing hair, tie shoelaces and others. The school is indeed more emphasis and priority to the skills of its students towards 60% Bina Diri & skills, 40% of the Academy. This expected future child can live independently without depending on others. Although the study is important and the main thing, but their son mental retardation this can not be applied because the child had an IQ below average very difficult accepting the lessons and the lessons already learned easily lost. And they could not be forced because mental retardation tend to have mood is fickle. The role of the family in the House is a continuation of the role of teacher in school that is paying attention to the growing child, help in completing the duties of teacher in schools, also provides moral and material support, providing basic education and sincere religion accept all conditions of the child born and the spiritual.*

**Key Words: Socialization, Role, Families, Teachers, Mental Retardation Child, Special Schools (SLB)**

.

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Setiap generasi ingin mewariskan sesuatu kepada generasi penerusnya yang diwariskan merupakan produk budaya pada generasi sebelumnya atau mungkin merupakan produk budaya pada zamannya. Sesuatu itu bisa berupa pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai. Sementara proses pewarisan tersebut acapkali menggunakan pendidikan sebagai alat atau sarannya. (Imron, Ali hlm. 3) Setiap bangsa, setiap individu pada umumnya menginginkan pendidikan. Dengan pendidikan dimaksud disini pendidikan formal, makin banyak dan makin tinggi pendidikan makin baik. Bahkan diinginkan agar tiap warga negara melanjutkan pendidikannya sepanjang hidup. (S. Nasution, 1995:13)

Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan, tanpa terkecuali mereka yang menyandang kelainan, sebagaimana dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 5 ayat 2 menyatakan bahwa; “warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, Intelektual maupun sosial berhak memperoleh pendidikan khusus”. Selanjutnya Pasal 9 Undang – undang No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak (1) Setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya. (2) Selain hak anak sebagaimana dimaksud dalam ayat 1, khusus bagi anak yang menyandang cacat juga berhak memperoleh pendidikan luar biasa, sedangkan bagi anak yang memiliki keunggulan juga berhak mendapatkan pendidikan khusus. ([komnaspaspa.or.id](http://komnaspaspa.or.id))

Memberikan kesempatan yang sama kepada anak berkelainan untuk memperoleh pendidikan dan pengajaran, berarti memperkecil kesenjangan angka

partisipasi pendidikan anak normal dengan anak berkelainan. Investasi jangka panjang, dengan lahirnya para penyandang cacat yang terdidik dan terampil, secara tidak langsung dapat mengurangi biaya pos perawatan dan pelayanan kebutuhan sehari-hari. Hal ini juga memberikan efek psikologis, yaitu tumbuhnya motif berprestasi dan meningkatnya harga diri anak berkelainan, yang nilainya jauh lebih penting dan dapat melebihi nilai ekonomi. Kondisi yang konstruktif ini dapat memperkuat pembentukan konsep diri anak berkelainan (Mohammad Efendi, 2006: 2). Anak berkelainan dapat disebut juga dengan anak yang terlahir secara tidak sempurna seperti anak-anak lain pada umumnya. Salah satu istilah anak berkelainan yang sering kita dengar adalah Anak Tunagrahita. Kelainan mental yang dimiliki anak tunagrahita tergantung dari gradasinya. Semakin berat gradasi ketunagrahitan yang diderita seseorang, semakin kompleks dampak yang mengiringinya (Mohammad Efendi, 2006: 87).

Sekolah dalam menanamkan nilai-nilai dan totalitas terhadap tatanan tradisional masyarakat berfungsi sebagai lembaga pelayanan sekolah untuk melakukan mekanisme kontrol sosial (*social control*) bertalian dengan proses konservasi nilai-nilai budaya daerah ini memiliki fungsi yakni sekolah digunakan sebagai salah satu lembaga masyarakat untuk mempertahankan nilai-nilai tradisional dari suatu masyarakat. Demikian juga halnya dengan kehadiran Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Selatpanjang, dimana sekolah ini merupakan satu-satunya sekolah negeri yang ada di daerah tersebut dan mempunyai peranan yang sangat penting untuk membantu anak-anak yang berbeda dari anak lain pada umumnya. Mengajarkan dan mendidik para siswanya untuk bisa mengerti tentang membaca, menulis, dan berhitung dan melatih para siswa untuk bisa mandiri. Dunia

modernisasi pada saat ini menuntut setiap individu harus bisa bersaing disegala bidang. Melalui pendidikan seseorang akan mampu dan mempunyai potensi dalam menghadapi dunia yang penuh dengan persaingan. Apabila seorang anak hidup dalam sebuah keluarga yang mempunyai paradigma tentang pentingnya pendidikan maka pentingnya pendidikan tersebut akan diwarisi oleh anak mereka.

Pemerintah mempunyai tanggung jawab untuk berupaya membantu anak yang berkebutuhan khusus. Salah satu yang dilakukan pemerintah yaitu mengadakan sekolah yang dapat memenuhi kebutuhan anak berkebutuhan khusus yakni Sekolah Luar Biasa (SLB). SLB NEGERI SELATPANJANG terletak di Desa Banglas Kecamatan Tebing tinggi, Kabupaten Kepulauan Meranti yang resmi berdiri pada tahun 2006 dan mulai beroperasi pada tahun 2007. Sekolah yang memiliki luas tanah 3.754M<sup>2</sup> dan memiliki luas bangunan sebesar 2.314M<sup>2</sup> ini memberikan pelayanan pendidikan untuk anak berbagai macam kebutuhan mulai dari Tunanetra, tuna rungu, tunawicara, tunadaksa, tunagrahita, dan autis.

Anak tunagrahita di SLB Negeri Selatpanjang merupakan salah satu anak tunagrahita yang tergolong ringan dan sedang atau istilah lainnya adalah SLB bagian C. Anak tunagrahita yang bersekolah di SLB Negeri Selatpanjang, dimulai dari tingkat TK, SD, SMP, hingga SMA. (Profil SLB Negeri Selatpanjang, Juli 2016). Sekolah Luar Biasa juga merupakan agen yang memberikan sosialisasi sekunder kepada anak tersebut. Sosialisasi sekunder itu sendiri adalah setiap proses berikutnya dari sosialisasi primer yang mengimbas pada individu yang sudah disosialisasikan ke dalam sektor-sektor baru di masyarakat. (Berger dan Luckman, 1990:210)

Orang tua selalu menginginkan yang terbaik untuk anaknya. Membantu mencapai cita-cita sang anak untuk masa

depannya dengan menyekolahkan anak tersebut untuk mengenal pendidikan dan pengetahuan tanpa rasa malu maupun minder bahwa anak yang dimilikinya berbeda dengan anak normal lainnya atau yang kita kenal sekarang dengan Anak Berkebutuhan Khusus. Karena sang orangtua juga ingin anak mereka mempunyai masa depan dan pendidikan yang baik seperti anak normal, sehingga para orangtua Anak Berkebutuhan khusus ini menyekolahkan anak mereka ke sekolah yang bisa dan ahli dalam bidangnya menangani anak yang berkebutuhan khusus.

Dukungan orangtua untuk tetap menyekolahkan anaknya mengingat bahwa Anak Berkebutuhan Khusus juga berhak mendapat pendidikan dan masa depan yang baik dan semangat para guru membimbing, mengajar dan melatih di sekolah walaupun anak tersebut terkadang malas sekolah dan sering bermain pada jam pelajaran, inilah yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di SLB Negeri Selatpanjang. Karena dalam proses penanaman norma sosial tidak hanya dilakukan di sekolah oleh guru saja, tetapi juga dilakukan di rumah oleh para orang tua anak tunagrahita misalnya bagaimana orang tua menetapkan jam belajar di rumah, atau bagaimana melanjutkan tugas-tugas dari gurunya, cara mengajari, menasehati anak terhadap apa yang boleh dan apa yang tidak boleh dilakukan oleh anak. Maka dari itu peneliti ingin mengetahui bagaimana peran orang tua dan guru baik di rumah maupun di sekolah melihat perilaku Anak Tunagrahita dalam kesehariannya beraktivitas sehingga peneliti menuangkannya melalui sebuah karya ilmiah yang berjudul **“KEHIDUPAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK) DI KOTA SELATPANJANG KABUPATEN KEPULAUAN MERANTI” (Studi Tentang Peran Keluarga Dan Guru Dalam mengasuh Anak Tunagrahita)**

## 1.2. Rumusan Masalah

Menurut Lincoln dan Guba 1985, yang disebut masalah penelitian adalah suatu keadaan yang bersumber dari hubungan antara dua faktor atau lebih yang menghasilkan situasi yang membingungkan. (dalam buku Suprayogo, Imam. 2003:33).

Fenomena yang terdapat di SLB Negeri Selatpanjang tersebut pada dasarnya sangat luas. Namun untuk lebih jelas dan tearahnya penelitian ini, adapun penulis membatasi masalah yang akan diteliti yaitu memfokuskan penelitian ini hanya kepada orangtua dan guru siswa SLB. Dari uraian tersebut, penulis menemukan beberapa permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian ini, yaitu :

1. Bagaimana aktivitas sehari-hari yang dilakukan oleh anak tunagrahita di rumah dan di sekolah ?
2. Bagaimana peran keluarga dan guru dalam menanamkan norma sosial kepada anak tunagrahita ?

## 1.3. Tujuan Penelitian

Untuk menjawab permasalahan dalam penelitian ini, maka tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui aktivitas sehari-hari yang dilakukan oleh anak tunagrahita di rumah dan di sekolah.
2. Untuk mengetahui dan memahami peran yang dilakukan oleh keluarga dan guru dalam menanamkan norma sosial kepada anak tunagrahita.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk menambah perkembangan ilmu pengetahuan tentang Anak

Berkebutuhan Khusus (ABK) salah satunya mengenai anak tunagrahita.

2. Penelitian ini di harapkan sebagai sumbangan pemikiran bagi peneliti dalam ilmu sosial untuk mengembangkan ilmu sosiologi.
3. Sebagai bahan masukan, referensi atau informasi kepada penulis lainnya, yang ingin menulis permasalahan yang sama pada tempat dan lokasi yang berbeda, khususnya yang ingin mengetahui tentang fenomena Anak Berkebutuhan Khusus.

## TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1. Konsep Peran

Peranan (*role*) merupakan aspek dinamis kedudukan (*status*). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, dia menjalankan suatu peranan. Pentingnya peranan adalah karena ia mengatur perilaku seseorang. Peranan menyebabkan seseorang pada batas-batas tertentu dengan meramalkan perbuatan-perbuatan orang lain. Orang yang bersangkutan akan dapat menyesuaikan perilaku sendiri dengan perilaku orang-orang disekelompoknya.

*Status/kedudukan* biasanya didefinisikan sebagai *suatu peringkat atau posisi suatu kelompok dalam hubungannya dengan kelompok lainnya. Peran adalah perilaku yang diharapkan dari seseorang yang mempunyai satu status*. Setiap orang mungkin mempunyai sejumlah status dan diharapkan mengisi peran yang sesuai dengan status tersebut. Dalam arti tertentu, *status* dan *peran* adalah dua aspek dari gejala yang sama. Status adalah seperangkat hak dan kewajiban; peran adalah pemeranan dari perangkat kewajiban dan hak-hak tersebut.

Abu ahmadi dalam bukunya psikologi sosial menjelaskan bahwa



peranan adalah suatu kompleks penghargaan manusia terhadap cara individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu berdasarkan status dan fungsi sosial. (Abu Ahmadi, 1996:23) Peranan sosial yang ada dalam masyarakat dapat diklasifikasikan menurut bermacam-macam cara sesuai dengan banyaknya sudut pandang. Berdasarkan pelaksanaannya peranan sosial dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

1. Peranan yang diharapkan (*expected roles*): cara ideal dalam pelaksanaan peranan menurut penilaian masyarakat. Masyarakat menghendaki peranan yang diharapkan dilaksanakan secermat-cermatnya dan peranan ini tidak dapat ditawarkan dan harus dilaksanakan seperti yang ditentukan. Peranan jenis ini adalah peranan hakim, peranan protokoler diplomatik dan sebagainya; dan
2. Peranan yang disesuaikan (*actual roles*), yaitu cara bagaimana sebenarnya peranan itu dijalankan. Peranan ini pelaksanaannya lebih luwes, dapat disesuaikan dengan situasi dan kondisi tertentu. Peranan yang disesuaikan mungkin tidak cocok dengan situasi setempat, tetapi kekurangan yang muncul dapat dianggap wajar oleh masyarakat.

## 2.2. Klasifikasi dan Faktor Penyebab Anak Tunagrahita

Tunagrahita adalah individu yang memiliki intelegensi yang signifikan berada di bawah rata-rata dan disertai dengan ketidakmampuan dalam adaptasi perilaku yang muncul dalam masa perkembangan.

Istilah lain dari tunagrahita sbb:

- 1) Lemah fikiran (*feeble-minded*).

- 2) Terkebelakang mental (*Mentally Retarded*).
- 3) Bodoh atau dungu (*idiot*)
- 4) Tolol (*moron*).
- 5) Oligofrenia (*oligophrenia*).
- 6) Ketergantungan penuh (*Totally Dependent*) butuh rawat.
- 7) Mental subnormal.
- 8) Cacat mental.
- 9) Defisiensi Mental.
- 10) Gangguan Intelektual.

Pengertian tunagrahita sebagai :

1. Kelainan yang meliputi fungsi intelektual umum dibawah rata-rata (Sub-average) yaitu IQ 84 ke bawah sesuai tes;
2. Kelainan yang muncul sebelum usia 16 tahun;
3. Kelainan yang menunjukkan hambatan dalam perilaku adaptif.

Sejatinya, penyebutan tunagrahita dapat diperhalus dengan menyebut penyandanganya sebagai orang yang mengalami gangguan intelektual. Departemen Pendidikan dan Ppelatihan di negara bagian Queensland Australia memberikan definisi gangguan intelektual melalui dua kriteria (Departemen Pendidikan dan Pelatihan Queensland, 2006).

PPDGJ (1993) mendefinisikan tunagrahita yaitu suatu keadaan perkembangan mental yang terhenti atau tidak lengkap, yang terutama ditandai oleh hendaya keterampilan selama masa perkembangan, sehingga berpengaruh pada tingkat intelegensi yaitu kemampuan kognitif, bahasa, motorik dan sosial. Gangguan dipengaruhi oleh faktor genetik, lingkungan dan psikososial (Kaplan dkk, 1997).

Tunagrahita adalah istilah untuk menyebut anak yang mempunyai

kemampuan intelektual di bawah rata-rata. Nur'aeni (1997) menyatakan bahwa tunagrahita adalah seseorang yang memiliki kemampuan intelektual dan keterampilan di bawah rata-rata teman seusianya. Berdasarkan penjelasan di atas definisi anak tunagrahita disimpulkan sebagai anak-anak yang memiliki kemampuan intelektual dan keterampilan di bawah rata-rata teman seusianya serta ketidakcakapan dalam berinteraksi sosial. (Reny Listianingsih: 5).

### **Jurusan C (Tuna Grahita)**

Jurusan C (Tuna Grahita) adalah anak yang mengalami hambatan/ keterlambatan dalam perkembangan mental (fungsi intelektual di bawah rata-rata) disertai ketidakmampuan untuk belajardan menyesuaikan diri sedemikian rupa sehingga memerlukan pendidikan khusus. Ciri-ciri anak tuna grahita adalah:

1. Penampilan fisik tidak seimbang
2. Tidak mampu mengurus diri sendiri sesuai dengan perkembangan usia
3. Perkembangan bicara dan bahasa agak terlambat
4. Kurang perhatian terhadap lingkungannya
5. Koordinasi gerak yang tidak seimbang sehingga gerakan sering tidak terkendali
6. Sering ngiler/ngences
7. Perkembangan gerakan tengkurap, duduk, merangkak, berdiri, berjalan sangat terlambat. (Handayani: 2015).

Sedangkan secara klinis, tunagrahita dapat digolongkan atas dasar tipe atau ciri-ciri jasmaniah seperti berikut:

1. Sindroma Down/Mongoloid.
2. Hydrocephalus yaitu ukuran kepala besar dan berisi cairan.

3. Microcephalus yaitu ukuran kepala terlalu kecil dan Macrocephalus yaitu ukuran kepala terlalu besar. (wijaya, Ardi. 2013: 29-31).

### **Karakteristik Anak Tunagrahita**

Tunagrahita sendiri dibagi menjadi tunagrahita ringan, sedang, dan berat, adapun karakteristik tunagrahita adalah sebagai berikut:

a. Karakteristik anak tunagrahita ringan (mampu didik)

Lancar berbicara tetapi kurang perbendaharaan kata-katanya, mereka mengalami kesukaran berfikir abstrak tetapi mereka masih dapat mengikuti pelajaran akademik baik di sekolah biasa maupun di sekolah khusus. Umur 16 tahun baru mencapai umur kecerdasan yang sama dengan anak umur 12 tahun.

b. Karakteristik anak tunagrahita sedang (mampu latih)

Anak tunagrahita sedang hampir tidak bisa mempelajari pelajaran-pelajaran akademik. Perkembangan bahasanya lebih terbatas daripada anak tunagrahita ringan.mereka hampir selalu bergantung pada perlindungan orang lain. Pada umur dewasa mereka baru mencapai kecerdasan sama dengan anak umur 7/8 tahun.

c. Karakteristik anak tunagrahita berat (mampu rawat)

Pada anak tunagrahita berat sepanjang hidupnya akan selalu tergantung pada pertolongan orang lain, mereka tidak dapat memelihara diri sendiri (makan, berpakaian, ke WC dan sebagainya harus dibantu). (Siti nur hidayah,2011).

Informasi faktor penyebab terjadinya kelainan pada seseorang sangat beragam jenisnya, namun secara umum dilihat dari masa terjadinya kelainan itu sendiri dapat diklasifikasikan menjadi: sebelum kelahiran (prenatal), pada saat kelahiran

(neonatal), dan setelah kelahiran (postnatal).

1. Kelainan terjadi sebelum anak lahir (prenatal), yaitu masa di mana anak masih berada dalam kandungan diketahui telah mengalami kelainan atau ketunaan. Kelainan yang terjadi pada masa prenatal, berdasarkan periodisasinya dapat terjadi pada periode embrio, periode janin muda, dan periode janin aktini (Arkandha, 1984). Periode embrio dimulai sejak saat pembuahan sampai kandungan berumur 3 bulan. karakteristik periode ini yaitu pembiakan sel yang pesat dan berakhir pada saat embrio dapat hidup sendiri dengan memanfaatkan bahan-bahan yang ada dalam kantong kuning telur (*yolk sack*). Antara lain : Gangguan Genetika (Kelainan Kromosom, transformasi); infeksi kehamilan; Usia Ibu Hamil (high risk group); keracunan saat hamil; pengguguran; dan lahir prematur.

2. Kelainan saat anak lahir (neonatal), yakni masa dimana kelainan itu terjadi pada saat anak dilahirkan. Ada beberapa sebab kelainan saat anak dilahirkan, antara lain anak lahir sebelum waktunya (*prematurity*), lahir dengan bantuan alat (*tang verlossing*), posisi bayi tidak normal, analgesic (penghilang nyeri) dan anesthesia, kelahiran ganda, *asphyxia*, atau karena kesehatan bayi yang bersangkutan. Proses kelahiran lama (*anoxia*), prematur, kekurangan oksigen; Kelahiran dengan alat bantu (*vacum*); kehamilan terlalu lama: > 40 minggu.

3. Kelainan yang terjadi setelah anak lahir (postnatal), yakni masa di mana kelainan itu terjadi setelah bayi itu dilahirkan, atau saat anak dalam masa

perkembangan. Ada beberapa sebab kelainan setelah anak dilahirkan, antara lain infeksi bakteri (TBC/Virus), luka, bahan kimia, malnutrisik *deprivation factor* dan *meningitis*, *stuip*, kekurangan zat makanan (gizi/nutrisi); kecelakaan, keracunan dan lain-lain. (Abdullah, Nandiyah: 2013).

Menurut Bapak Sugeng Riyadi selaku wakil kepala sekolah di SLB N Selatpanjang bahwa hal yang menyebabkan anak menjadi tunagrahita yaitu :

*“banyak disini anak yang jatuh, trauma ? mungkin bisa jadi tu penyebab atau jatuhnya terbentur entah dibagian kepala kita gak tau kan kalo tunagrahita tu rata-rata bisa jadi ibuk ada nikah sedarah ya ? misalnya tu biasanya kebanyakan nikah sedarah juga penyebabnya dari assestment tu kita mencari tau apa penyebabnya, karena penyebab sebenarnya kita gak tau, yang berhak memutuskan penyebab sebenarnya itu psikolog kita guru tak berhak kita guru hanya ini aja cuman jadi tanda tanya kita aja”*

(wawancara wakasek tanggal 18 Maret 2017 Pukul 09.40 Wib).

Jadi anak tunagrahita sebelum masuk ke SLB Negeri Selatpanjang memiliki prosedur yang namanya *avassment* anak di *asessment* terlebih dahulu seperti diwawancara orang tua anak berisi beberapa pertanyaan mengenai mulai dari ibunya mengandung sampai anak sudah lahir bertujuan mencari penyebab kenapa anak bisa mengalami tunagrahita. Setelah mendapat hasilnya barulah kita mengetahui penyebab tiap anak bisa mengalami tunagrahita. Tetapi salah satu penyebab anak bisa mengalami tunagrahita menurut pak Sugeng bisa dikarenakan



terjadinya pernikahan sedarah (*incest taboo*).

### 2.3. Teori Sosialisasi

Proses membimbing individu ke dalam dunia sosial disebut *sosialisasi*. Sosialisasi dilakukan dengan mendidik individu tentang kebudayaan yang harus dimiliki dan diikutinya, agar ia menjadi anggota yang baik dalam masyarakat dan dalam berbagai kelompok khusus. Sosialisasi dianggap sama dengan pendidikan. Sosialisasi adalah soal belajar. Dalam proses sosialisasi individu belajar tingkah laku, kebiasaan serta pola-pola kebudayaan lainnya, juga keterampilan-keterampilan sosial sosial seperti berbahasa, bergaul, berpakaian, cara makan, dan sebagainya. (Nasution, S. 2011:126) Sosialisasi adalah proses melalui mana manusia mempelajari tata-cara kehidupan dalam masyarakatnya, untuk memperoleh kepribadian dan membangun kapasitas untuk berfungsi baik sebagai individu maupun sebagai anggota kelompok. Pada usia sangat muda seorang anak melalui orang lain akan mempelajari perilaku yang diharapkan dan tipe orang lain yang diharapkannya. (Cohen, Bruce. J , Terjemahan Sahat Simamora.98).

Secara luas sosiologi dapat di artikan sebagai suatu proses dimana warga masyarakat dididik untuk mengenal, memahami, mentaati dan menghargai norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Secara khusus sosialisasi mencakup suatu proses dimana warga masyarakat mempelajari kebudayaan belajar mengendalikan diri serta mempelajari peranan-peranan dalam masyarakat. (Soekanto, Soerjono.1984: 140). Sosialisasi adalah suatu proses dengan mana seseorang menghayati (mendarah dagingkan- *internalize*) norma-norma kelompok dimana ia hidup sehingga timbullah “diri” yang unik. (Paul B.

Horton, terjemahan Amurudin Ram, 1987:100) Berger mendefinisikan sosialisasi sebagai proses melalui mana seorang anak belajar menjadi seorang anggota yang berpartisipasi dalam masyarakat. Menurut Berger yang diajarkan melalui sosialisasi ialah peran-peran.

Salah satu teori peran yang dikaitkan dengan sosialisasi ialah teori George Herbert Mead. Dalam teorinya yang diuraikan dalam buku *Mind, Self, and Society* (1972), Mead menguraikan tahap pengembangan diri (*self*) manusia. Manusia yang baru lahir belum mempunyai diri. Diri manusia berkembang secara bertahap melalui interaksi dengan anggota masyarakat lain. Menurut Mead pengembangan diri manusia ini berlangsung melalui beberapa tahap. Tahap *play stage*, tahap *game stage*, dan tahap *generalized other*.

Dalam keadaan normal, lingkungan pertama yang berhubungan dengan anak adalah orang tua, saudara-saudara, kerabat terdekat yang tinggal serumah. Dengan demikian, lingkungan anak mengenal dunia sekitarnya dan pola pergaulan sehari-hari. Dalam lingkungan keluarga dikenal dengan dua macam pola sosialisasi, yaitu:

#### a. Sosialisasi Refresif (*refresif socialization*)

Pada sosialisasi ini menekankan penggunaan hukuman terhadap kesalahan. Sosialisasi semacam itu mempunyai ciri-ciri seperti menekankan kepatuhan anak kepada orang tua, sehingga komunikasi bersifat satu arah, yaitu terletak pada keinginan orang tua saja.

#### b. Sosialisasi Partisipatif (*Participatory socialization*)

Sosialisasi Partisipatif atau *Participatory socialization* suatu pola sosialisasi yang memberikan apa yang diminta anak apabila anak berperilaku baik. Tekanannya terletak pada interaksi anak yang menjadi pusat sosialisasi dan kebutuhannya.

## **GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN**

### **4.1. Sejarah Berdirinya SLB Negeri Selatpanjang**

Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Selatpanjang terletak Di Jalan Banglas, Desa Banglas, Kecamatan Tebing Tinggi, Kabupaten Kepulauan Meranti memiliki luas tanah 3754 M<sup>2</sup> dan luas bangunan sebesar 2314 M<sup>2</sup> yang resmi berdiri pada tahun 2006 atas inisiatif Saring selaku pendiri yang membawa beberapa temannya antara lain Agus Rizal, Risdiyanto, Azis Slamet dan yang lainnya untuk membentuk panitia pembangunan. Saring melihat keadaan di sekitarnya banyak anak yang terlahir tidak sempurna di desanya yang belum tersentuh pendidikan sehingga beliau dan beberapa rekannya bergerak untuk mencari anak-anak tersebut agar disekolahkan dan mendirikan sekolah yang bisa menerima kondisi mereka. Awalnya SLB ini berada di Jalan Pramuka yang tanahnya merupakan tanah pinjaman, setelah proposal di terima oleh pemerintah provinsi memberikan dana sebesar Rp. 1,2 M, komite pembangunan mendapatkan tanah di Jalan Mahmud yang dimana tanah ini di beli dan sebagian lagi merupakan hibah dari masyarakat setempat sehingga berdirilah SLB Negeri yang pertama dan satu-satunya Di Selatpanjang dan mulai beroperasi pada tahun 2007, dengan jumlah Guru sebanyak 11 orang dan 200 siswa-siswi dengan berbagai kebutuhan.

Kepala sekolah merupakan jabatan tertinggi dan orang yang berpengaruh terhadap kondisi sekolah. Kepala sekolah

memiliki wawasan yang luas, berpendidikan tinggi, adil, dan bijaksana terhadap semua staff, para guru, semua siswa-siswi. Juga memiliki tanggung jawab penuh terhadap semua hal yang berkaitan dengan kemajuan sekolah demi menciptakan sekolah yang memiliki akreditasi yang baik dan meluluskan siswa-siswi yang berakhlak baik, bermoral, sopan santun dan dapat di terima di masyarakat. Kepala sekolah pertama yang menjabat adalah Bapak Saring, S.Pd., (2007-2017). Beliau baru saja tutup usia, hingga kini SLB Negeri Selatpanjang belum memiliki Kepala Sekolah pengganti, namun untuk sementara yang menjalankan tugas di wakili oleh Bapak Wakil Kepala Sekolah Sugeng Riyadi, S.Pd.

SLB Negeri Selatpanjang terletak di persimpangan jalan, antara Jalan Banglas Dan Jalan Mahmud, yang bersebelahan dengan Kantor Kepala Desa Banglas dan SD N 15. Masyarakat sekitar sekolah, Para guru dan murid sebagian besar berasal dari tiga suku etnis terbesar, yaitu Melayu, Jawa, dan Tionghoa. Namun dalam kegiatan formal, maupun acara resmi sekolah mereka tetap memakai bahasa dan adat istiadat asli daerah Kepulauan Meranti yaitu melayu. Walaupun berbeda suku etnis mereka dapat berbaur satu sama lain, hidup rukun damai berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari.

### **4.2. Visi dan Misi SLB Negeri Selatpanjang**

Visi dari Sekolah Luar Biasa ini yaitu :

“ Penyelenggaraan dan Pengelolaan pendidikan yang berbasis nasional dan bertaraf internasional bagi anak bangsa yang berkebutuhan khusus “

Sementara Misi nya adalah :

1. Mendidik anak bangsa dengan pendekatan kasih sayang, ramah tamah, sopan santun, mengamalkan sistem pembelajaran dan program pendidikan yang bermutu
2. Memberikan kontribusi dan motivasi mereka yang berkebutuhan khusus untuk mandiri

3. Menciptakan anak bangsa yang berkebutuhan khusus dapat berguna dan berdaya guna di masyarakat dan bangsa.

#### **4.3. Motto SLB Negeri Selatpanjang**

Senyum dalam sapaan  
Kasih sayang, sopan dalam  
mendidik  
Aktif, ulet dan berwibawa dalam  
berbuat  
Bersih pada lingkungan dan hati  
indah, nyaman rindang dan  
berbudaya.

#### **4.4. Kurikulum dan Program Belajar SLB Negeri Selatpanjang**

Setiap sekolah pasti memiliki kurikulum yang juga inti dalam sebuah sekolah. Kurikulum merupakan perencanaan yang di tawarkan SLB Negeri Selatpanjang berdasarkan rekomendasi Dinas Pendidikan Pekanbaru menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar dengan Tema. Program belajar oleh SLB Negeri Selatpanjang ini berbeda-beda tiap kebutuhannya. Tunanetra memiliki program belajar orientasi = mobilitas, Tunarungu program yang dilatihkan yaitu Bina Wicara, Tunadaksa memiliki program Bina Gerak, Autis programnya yaitu komunikasi, dan terakhir Tunagrahita menggunakan Program Bina Diri.

#### **4.5. Identitas Siswa**

Siswa-siswi yang bersekolah di SLB Negeri Selatpanjang ini memiliki beberapa jenis kebutuhan yang berbeda-beda mulai dari Tunanetra yang di bagi dua jenis, yaitu tunanetra berat atau buta, dan tunanetra *Low Vision* gangguan indra penglihatan yang kurang jelas. Lalu ada Tunarungu golongan ringan dan berat, kemudian Tunagrahita, di bagi tiga Tunagrahita ringan (C) artinya mampu didik, tunagrahita sedang (C1) mampu

latih, dan tunagrahita berat mampu rawat. Kemudian ada Tunadaksa, Lambat Belajar, Autis Dan Tunaganda.

### **HASIL PENELITIAN**

#### **AKTIVITAS SEHARI-HARI ANAK TUNAGRAHITA DI RUMAH DAN DI SEKOLAH**

##### **1. AKTIVITAS DI RUMAH**

Di rumah banyak hal yang orang tua ajarkan kepada kita karena kontak sosial pertama anak terdapat di rumah yaitu oleh keluarga. Keluargalah juga kelompok sosial yang pertama dihadapi manusia sejak ia dilahirkan. Karena dalam keluarga kita saling membutuhkan, saling mengasihi, saling mempengaruhi, saling melindungi, satu melayani semua begitu juga sebaliknya. Anak membutuhkan tempat berlindung, kasih sayang, makan, pakaian, bimbingan dan sebagainya dari orang tuanya, begitu juga orang tua membutuhkan rasa kebahagiaan dengan kehadiran anak. Aktivitas yang dilakukan anak tunagrahita di rumah meliputi, menyelesaikan tugas (pr) dari gurunya, bermain, mengurus keperluan pribadinya seperti mandi, makan sampai beristirahat malam.

##### **2. AKTIVITAS DI SEKOLAH**

Aktivitas yang dilakukan oleh anak tunagrahita di lingkungan sekolahnya yaitu antara lain belajar, anak diajarkan berbagai macam pengetahuan untuk bisa mengenal angka dan huruf, belajar menulis, membaca dan berhitung. Kemudian Aktivitas dalam hal Program Bina Diri SLB Negeri Selatpanjang juga menyediakan program khusus untuk anak penyandang Tunagrahita yaitu Program Bina Diri, program yang

diadakan khusus untuk melatih anak tunagrahita agar kelak bisa mandiri, dalam hal mengurus keperluan pribadinya dan tidak bergantung dengan orang lain, lalu Aktivitas anak dalam kegiatan Keterampilan, selanjutnya Aktivitas dalam kegiatan Olahraga.

## **PERAN KELUARGA DAN GURU DALAM MENGASUH ANAK TUNAGRAHITA**

### **1. PERAN KELUARGA**

Peran keluarga dalam menanamkan norma sosial kepada anak tunagrahita pertama harus didasari dengan pengetahuan ilmu agama. Agar anak mempunyai pedoman hidup di dunia dan bekal di akhirat. Selanjutnya keluarga juga memberikan dukungan moril, moril merupakan moral atau etika bagaimana berperilaku yang baik, setiap keluarga juga mendukung anaknya dalam hal materi seperti memberikan uang jajan setiap sekolah, mengurus anak ketika sakit, ataupun membelikan sesuatu makan atau mainan yang anak sukai sesuai dengan kemampuan. Dan terakhir peran keluarga yaitu berupa penerimaan terhadap kondisi anak yang merupakan penyandang tunagrahita. Lima anak tunagrahita yang dijadikan subjek penelitian sangat diterima oleh keluarganya, keluarga mereka memberikan perhatian dan kasih sayang yang lebih terhadap anak tersebut dibanding dengan saudara kandungnya yang normal hal ini tidak mengherankan apabila terjadi kecemburuan dari saudara kandung, tetapi hubungan mereka antar saudara juga sangat dekat penuh kasih sayang, perhatian dan saling tolong menolong satu sama lain. Keluarga tidak merasa malu memiliki anak yang berkelainan tersebut, walaupun ada satu dari lima keluarga yang malu mempunyai anak tersebut tetapi sebagai orang tua mereka tetap menerima kondisi anak

dengan penuh keikhlasan dan berlapang dada karena setiap anak yang dilahirkan ke dunia merupakan amanah, anugerah dan titipan dari Allah Swt yang wajib kita jaga karena dibalik kekurangan anak pasti ada kelebihan yang Allah berikan kepadanya.

### **2. PERAN GURU**

Bahwa peran setiap guru yang memegang anak tunagrahita di sekolah yaitu guru sebagai penasehat, pendidik, teladan dan motivator. Dalam menjalankan perannya setiap aktor harus memiliki persiapan peran (*Role*), persiapan peran sebagai guru di SLB Negeri Selatpanjang yang paling utama yaitu adanya bekal ilmu pengetahuan yang cukup sehingga dapat diterapkan dalam proses belajar-mengajar ketika melaksanakannya sehari-hari. Usaha untuk mencukupi ilmu pengetahuan dasar menghadapi siswa berkebutuhan khusus dilakukan dengan banyak membaca literatur mengenai hal yang bersangkutan, kemudian para guru SLB Negeri Selatpanjang juga tidak semuanya yang berasal dari Pendidikan Luar Biasa, ada yang berasal dari Hukum, Ekonomi, PGSD, Guru Tarbiyah dan lain-lain sehingga hal ini pada awalnya membuat guru bingung pertamakali menghadapi anak-anak tersebut sehingga para guru biasanya melakukan pelatihan ke Provinsi, pelatihan guru bermacam-macam ada pelatihan untuk guru non PLB, pelatihan keterampilan, pelatihan kurikulum dan lain-lain dengan mengirim 3-4 guru ke provinsi yang biasanya dilakukan sebulan sekali atau tiga bulan sekali.

Ketika menjalankan peran tidak jarang hambatan maupun konflik dialami oleh setiap guru, seperti yang dirasakan oleh para guru yang bekerja di SLB Negeri Selatpanjang konflik yang dihadapi seperti minimnya atau bahkan kurangnya fasilitas yang ada sehingga menyulitkan guru dalam melaksanakan peran mengajari anak tanpa alat peraga, atau membuat media sendiri untuk mengajarkan keterampilan kepada anak didik, kurangnya ruangan

kelas sehingga anak belajar dalam satu kelas digabung dengan kebutuhan dan tingkatan anak didik yang berbeda. kemudian ditambah lagi dengan hambatan kondisi setiap anak didik yang berbeda-beda perilakunya anak tunagrahita yang lambat dalam menangkap pelajaran membuat guru terus berusaha mengulangi materi yang sama. Hal ini menuntut guru untuk meningkatkan ilmu pengetahuan yang ada dan kreatifitasnya dalam mengajar dengan kondisi yang seadanya. Tidak hanya guru anak didik juga mempunyai kesiapan peran untuk menjadi bagian dari anggota masyarakat yaitu dengan bersekolah di SLB Negeri Selatpanjang melalui gurulah anak ini disosialisasikan tentang berbagai macam ilmu pengetahuan dan keterampilan untuk bekal hidup mandiri.

Ukuran dalam keberhasilan peran guru yaitu apabila anak bisa mengulangi pelajaran yang diajarkan oleh gurunya pada waktu yang lalu atau anak mengalami kemajuan dari yang sebelumnya, kebanyakan anak tunagrahita yang ada masih belum bisa mengerjakan pelajaran yang baru diajarkan oleh guru pada waktu sebelumnya sehingga guru selalu mengajarkan hal yang sama secara berulang-ulang hingga anak bisa dan mengerti mengerjakannya. Disinilah guru membutuhkan kesabaran, keikhlasan, dan ketulusan dalam mengajar, mendidik, membimbing dan melatih anak tunagrahita agar menjadi anak yang mandiri dan memiliki perilaku yang sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat sehingga anak tunagrahita dapat diterima oleh lingkungan sekitarnya.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

1. Setiap aktivitas yang dilakukan oleh anak tunagrahita pada tingkat yang ringan anak secara fisik tidak ada yang berbeda hampir sulit membedakan dengan anak yang

normal, tetapi dalam melakukan berbagai aktivitas sehari-harilah kita bisa melihat kemampuannya berbeda dengan anak normal seperti lambat merespon, dalam menguasai perbendaharaan kata masih kurang sehingga berbicara tidak jelas dan tak ada arahnya (tidak nyambung). Kemudian anak tunagrahita yang sedang secara fisik sudah bisa kita kenali karena anak ini memiliki paras wajah yang mirip (mongoloid) sehingga anak tunagrahita dikenal juga anak seribu rupa, mata sipit seperti orang mongolia, gendut, pendek, lidahnya menonjol, hidung pesek umumnya memiliki perilaku yang selalu ramah dan periang. Berbicara seperti membeo tanpa mengerti apa maksud yang ia sebutkan, anak ini di sekolah hanya mampu latih dalam hal bina diri dan keterampilan dan di rumah anak bisa mandiri melakukan aktivitas ringan sehari-hari, contohnya seperti Ema.

2. **Peran keluarga di rumah** mulai dari mengurus keperluan pribadinya, ayah berperan mencari nafkah untuk kebutuhan keluarga, (a) memberikan pendidikan dasar agama, Kemudian memberikan pendidikan yang layak, mensosialisasikan norma dengan (b) mendukung dalam hal moril maupun (c) materi anak, Berikutnya menghargai usahanya hingga (d) menerima kondisinya dengan lapang dada. Lima keluarga yang memiliki anak tunagrahita menunjukkan bahwa para orang tua, saudara kandung, kakek maupun nenek (keluarga) menyayangi anak melebihi anak yang normal. hanya ada satu keluarga yang merasa malu memiliki anak penyandang tunagrahita karena anaknya tidak seperti anak pada umumnya, tetapi semua orang tua subjek menerima kondisi anak dengan ikhlas dan lapang dada dalam mengurus



dan mengasuh mereka karena butuh mental yang kuat, serta kesabaran karena perilaku mereka yang tidak normal terkadang membuat orang tua lelah, hingga stress menghadapinya.

**3. peran guru di sekolah** dalam menanamkan norma kepada anak tunagrahita meliputi peran guru sebagai (a) penasehat, memberikan penjelasan yang baik yang berisi tentang perintah dan larangan dengan kalimat yang sederhana dan mudah dipahami oleh anak. (b) pendidik, memberikan nasehat yang jelas dan tegas agar anak bisa merubah perilakunya ke arah yang lebih baik dari sebelumnya dan menegur apabila anak berbuat salah. (c) teladan, memberikan contoh perilaku (*Attitude*) yang baik sesuai dengan norma. (d) motivator, peran guru juga sebagai penyemangat anak didik di sekolah dan orang tua yang mengasuh di rumah dalam menghadapi serentetan peran yang dijalani. Memberikan kalimat dukungan kepada orang tua tentang cara-cara yang baik dalam mengasuh anak tunagrahita secara baik dan benar, dengan memberikan penghargaan (*reward*) bisa berupa kata-kata, pujian, sanjungan, janji, uang maupun barang. Agar anak selalu semangat dan ingin mengulangi perbuatan serupa. Mungkin cara memberikan reward kepada anak lah yang paling cepat melekat dan bertahan lama diterima oleh anak.

**4. aktivitas yang dilakukan oleh anak tunagrahita ringan (mampu didik) dan anak tunagrahita sedang (mampu latih)** dalam proses penanaman norma sosial dengan cara diberi nasehat memberikan penjelasan dengan kalimat yang sederhana sehingga mudah dipahami oleh anak tentang perbuatan atau aktivitas yang benar dan salah, yang pantas atau wajar menurut norma sosial ketika guru ataupun orang tua mensosialisasikan norma tersebut, tanggapan anak tunagrahita dalam

memahami konsep misalnya “tidak boleh nak..!” , atau “jangan nak..!” perlu berulang-ulang awalnya anak hanya mengerti pada saat itu aja, karena esoknya anak mengulangi perbuatan yang salah lagi keluarga dan guru terus mengulangi nasehat yang sama memberitahunya karena anak dalam proses menyerap (*internalized*) dan mengenal lambat laun bisa diterima oleh anak tunagrahita dengan wujud anak menghindari dari yang dilarang ataupun anak berinisiatif melaksanakan tugas rumah tanpa diperintah lagi. Setelah anak bisa mengambil peran yang dijalankan berarti anak sudah mempunyai diri sudah mengerti perannya sendiri dan peranan orang lain dengan siapa anak berinteraksi. Kemudian apabila anak telah mengerti perintah dan larangan sudah bisa beradaptasi (*generalized others*) peranan guru maupun orang tua memberikan penghargaan (*reward*) baik dalam bentuk perkataan, pujian, barang, uang, maupun hadiah kecil sehingga anak termotivasi untuk mengulangi kembali perilaku yang diharapkan namun apabila anak berbuat salah dengan tidak bosan untuk terus-menerus mengingatkan dan secara berulang-ulang menasehati karena penekanan diletakkan pada interaksi, anak tunagrahita menjadi pusat sosialisasi, apa yang diperlukan dianggap penting, anak mendapatkan perhatian dan kasih sayang yang lebih dibanding dengan anak normal. disini dapat penulis lihat peranan baik orang tua maupun guru (*significant others*) dalam mensosialisasikan norma bersifat partisipatoris.

## Saran

1. Sekolah Luar Biasa Negeri Selatpanjang sebaiknya menambah tenaga pengajar yang memang khusus berasal dari pendidikan luar biasa agar proses membimbing dan mengajar anak lebih

- maksimal karena sesuai dengan bidang dan porsinya
2. Sekolah Luar Biasa Negeri Selatpanjang hendaknya selalu meningkatkan kualitas pendidikan baik itu melengkapi administrasi, fasilitas, sarana dan media pembelajaran sesuai dengan ketunaan siswa bertujuan membantu guru dalam menjalankan perannya serta harapan utamanya anak didik mempunyai skill yang bisa dia kembangkan setelah lulus dari sekolah.
  3. Sekolah Luar Biasa Negeri Selatpanjang seharusnya membuat pertemuan kepada seluruh orang tua/wali murid bahkan masyarakat desa yang diadakan minimal setiap akhir semester untuk mensosialisasikan seputar masalah Anak Berkebutuhan Khusus baik pendidikannya, cara menyikapi dan memperlakukannya yang seharusnya dengan benar, bisa juga dengan mendatangkan pematari yang ahli dibidangnya dari luar kota agar menambah wawasan dan pemahaman peserta jika mereka paham mereka akan peduli dengan kondisi Anak Berkebutuhan Khusus.
  4. Tenaga pengajar/ guru diharapkan selalu meningkatkan kompetensinya dalam proses belajar mengajar sehingga dapat menjadi panutan bagi peserta didik.
  5. Para wali kelas yang memegang peserta didik penderita gangguan mental dan gangguan fisik, khususnya gangguan intelegensi seperti tunagrahita dapat meningkatkan perhatian pada anak didik dan menjalin hubungan dengan orang tua saling bekerja sama, memberi dukungan juga memberikan motivasi kepada orang tua untuk mengarahkan anak tunagrahita ke arah yang lebih positif.
  6. Pemerintah Pusat dan Provinsi seharusnya lebih memperhatikan kondisi sekolah luar biasa yang berada di pelosok negeri, agar Anak Berkebutuhan Khusus yang berada di desa juga mendapatkan pelayanan dan fasilitas yang sama dengan sekolah luar biasa yang berada di kota-kota besar lainnya.
  7. Pemerintah Provinsi selalu mengadakan perlombaan dalam rangka meningkatkan

kreatifitas Anak Berkebutuhan Khusus sebaiknya anak yang menjadi peserta lomba baik yang menang maupun tidak mereka diberikan uang saku ataupun souvenir sehingga Anak Berkebutuhan Khusus yang kembali ke daerahnya tidak hanya merasakan capek saja tetapi bisa pulang dengan membawa sesuatu yang bisa jadi kenangan dan menambah pengalaman.

8. Bagi orang tua yang mempunyai anak tunagrahita, agar tetap menyayangnya walaupun anak terkena gangguan intelegensi dan mental dukungan dan perhatian orang tua sangat dibutuhkan oleh anak. Orang tua diharapkan selalu bersabar, berlapang dada dapat menerima dan mengambil hikmah yang terjadi dan berusaha memberikan pelatihan moral untuk mengurangi perilaku yang tidak wajar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. 2002. *Sosiologi skematika, teori dan terapan*. Jakarta : Buni Aksara.
- Berger dan Luckman. 1990. *Tafsir Sosial atas Kenyataan*. Jakarta : LP3ES
- Berry, David. 1995. *Pokok-pokok pikiran dalam sosiologi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Cohen , Bruce J. Diterjemkan oleh: Sahat Simamora. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Rineka Cipta.
- Dwirianto, Sabarno. 2013. *Kompilasi Sosiologi Tokoh dan Teori*. Pekanbaru : UR Press.
- Efendi, Mohammad. 2006. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fuad, Anis dan Nugroho, Kandung Supto. 2014. *Panduan Praktis Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Haryanto, Dany dan Nugrohadhi G. Edwi. 2011. *Pengantar sosiologi dasar*. Jakarta : Prestasi Pustaka.
- Idi, Abdullah.H. 2011. *Sosiologi Pendidikan Individu, Masyarakat dan Pendidikan*. Jakarta : Rajawali Pers.